

BAB I

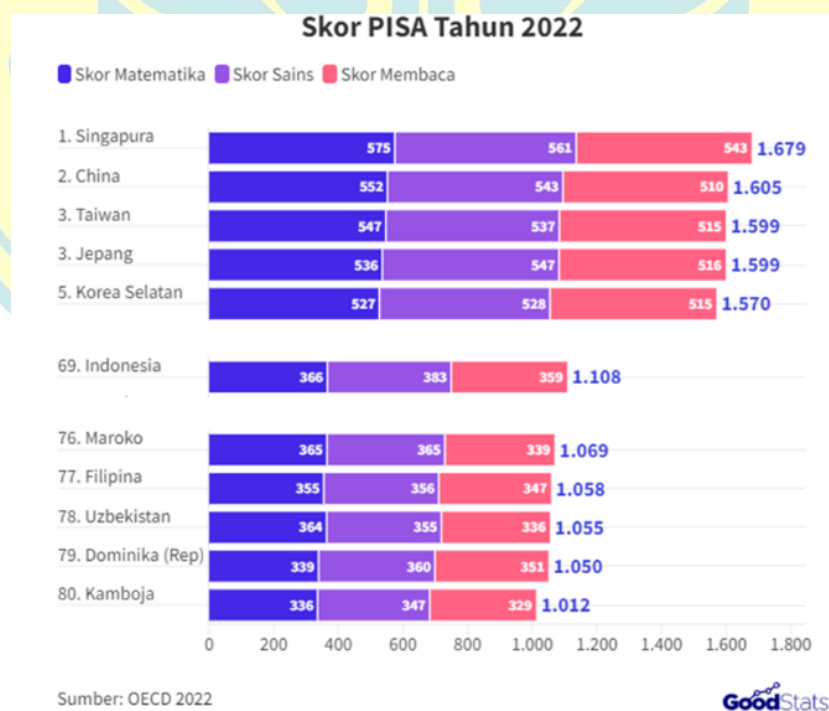
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman menuntut individu agar memiliki keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis, agar mampu berkomunikasi dengan efektif, menyelesaikan masalah dan menguasai bidang keilmuan (Utami et al., 2022). Berpikir kritis diartikan oleh Ni'mah (2022) sebagai proses berpikir reflektif yang mendalam untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuktikan kebenaran suatu informasi, agar mampu membuat putusan sekaligus solusi optimal. Pendidikan pada abad 21 (*21st century knowledge-skills*) merupakan konsep umum yang lahir dari kebutuhan dunia melalui pemaksimalan proses pembelajaran dengan melakukan kegiatan yang mampu melatih kapabilitas peserta didik (Elitasari, 2022). Redana mengungkapkan terkait dengan *National Education Association* yang mendukung dan melaksanakan keterampilan dasar yang perlu dimiliki pada proses pendidikan abad 21 dikenal dengan istilah 4C's, yakni *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration* (Yudha et al., 2022).

Akan tetapi penelitian Pramuji et. al menunjukkan hasil terkait pada berpikir kritis yang terjadi pada pelajar di Indonesia masih dibawah rata-rata, dibuktikan melalui data *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) masih dibawah rata-rata dengan skor 397 poin, sehingga hal tersebut dianggap mengkhawatirkan cita-cita Indonesia emas 2045 (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024).

Informasi lain telah menyatakan, Indonesia juga mengalami hambatan serius yang perlu diatasi yaitu meningkatkan kualitas SDM (Puspa et al., 2023). Hal tersebut dibuktikan dari fenomena kualitas pendidikan di Indonesia yang tercatat dalam data PISA tahun 2022, Prasastisiwi (2024) menyatakan berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) di tahun 2022 secara Internasional, menghasilkan informasi bahwa Indonesia mencapai peringkat 69 dari 80 negara yang telah terverifikasi terdaftar pada kegiatan penilaian PISA 2022 yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) untuk melakukan peninjauan mekanisme dalam pendidikan yang dilakukan pada lebih dari 70 negara yang ada di seluruh dunia. Data skor PISA pada tahun 2022 tercantum dalam Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Data Skor PISA Tahun 2022

Sumber: [OECD \(GoodStats.id, 2024\)](https://www.goodstats.id/)

Menurut data pada Gambar 1.1 menyatakan terkait keterampilan siswa Indonesia pada tiga keilmuan yaitu matematika, sains dan membaca secara konsisten masih berada dalam kategori 12 terendah dibandingkan dengan negara lain dengan skor sebesar 1.108. Skor tersebut masih berada jauh dibawah rata-rata capaian Internasional di berbagai negara Asia Timur seperti Singapura (1.679), China (1.605), Taiwan (1.599), Jepang (1.599) dan Korea Selatan (1.570). Penurunan pada skor tersebut membuktikan bahwa pelajar Indonesia masih merasakan kesulitan untuk memahami teks kompleks pada angka dan menerapkan konsep sains dalam kehidupan nyata, sehingga perlu disertai dengan penguatan berpikir kritis yang baik agar mampu bersaing secara global.

Rendahnya skor membaca menunjukkan banyaknya pelajar di Indonesia yang merasakan kendala dalam memahami, mengartikan, dan mengevaluasi isi teks yang sulit (Yusmar & Fadilah, 2023). Skor matematika yang rendah menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia merasakan kendala terkait dengan memahami konsep matematika dan menerapkannya pada proses kehidupan, termasuk dalam mengambil keputusan (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Sedangkan, pada rendahnya skor sains menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia sulit dalam memahami konsep sains di kehidupan nyata yang penting untuk memahami isu global (Nurhidayah & Suwarna, 2024). Berdasarkan ketiga permasalahan tersebut, menunjukkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, sebab mereka belum mampu mengolah informasi secara lebih mendalam, menghubungkan konsep dengan situasi nyata, dan mengambil keputusan berdasarkan pada penalaran yang logis. Sehingga peserta

didik perlu meningkatkan keterampilan berpikir kritis agar nantinya mampu memahami sekaligus memberikan penyelesaian terkait dengan masalah sekalipun pada kategori yang sulit, serta mampu menghadapi tantangan global (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025).

Sejalan dengan hasil survei PISA 2022, yang mengasumsikan terkait kemampun berpikir kritis pada siswa dan siswi di Indonesia berada dalam kondisi yang lemah, hal tersebut juga telah dibuktikan dengan kondisi yang terjadi di ruang lingkup sekolah. Hasil temuan yang diperoleh Maharany et al. (2025) telah membuktikan bahwa keterampilan siswa dalam berpikir kritis masih belum terasah dengan optimal, terlihat dari hasil pada kesulitan siswa dalam menafsirkan informasi, menganalisis permasalahan, serta memberikan simpulan yang logis dari materi yang dipelajari. Siswa cenderung hanya mengikuti prosedur atau contoh yang diberikan guru tanpa mampu mengevaluasi informasi secara mendalam maupun mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata (Maharany et al., 2025). Kondisi ini menggambarkan proses pada pembelajaran di sekolah belum optimal dalam memfasilitasi pengembangan cara berpikir dengan level yang kritis, sehingga keterampilan berpikir kritis siswa perlu ditingkatkan dengan lebih sistematis melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan pada fenomena tersebut, peneliti mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan dalam berpikir kritis siswa di sekolah dengan mengidentifikasi melalui pra riset di SMK Negeri 45 Jakarta, dengan melihat kemampuan siswa dalam memahami informasi digital. Berdasarkan pra riset,

ditemukan permasalahan terkait kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh. Adapun rincian hasil pra riset berpikir kritis yang dilampirkan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Data Capaian Berpikir Kritis Siswa Melalui Informasi Digital

Keterangan	Presentase (%)	Jumlah Siswa (N = 36)	Total Masalah	Keterangan
Siswa mampu menganalisis informasi dan menarik kesimpulan secara logis.	36,1%	13	13	Baik
Siswa hanya mampu menganalisis informasi tanpa menarik kesimpulan secara logis.	19,4%	7	23	Menjadi Masalah Utama
Siswa kesulitan menganalisis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.	44,4%	16		

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Melalui hasil data dalam Tabel 1.1, pra riset yang tersebar kepada 36 peserta didik di kelas XI pada jurusan Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 45 Jakarta menunjukkan adanya variasi dalam memahami informasi digital. Hal tersebut ditunjukkan bahwa dari total 36 siswa, hanya sebanyak 13 siswa (36,1%) yang berhasil mengkaji informasi sekaligus menyimpulkan secara rasional, 7 siswa (19,4%) hanya mampu mengkaji informasi tanpa menyimpulkan secara rasional, dan 16 siswa (44,4%) kesulitan menganalisis sekaligus menyimpulkan informasi tersedia. Walaupun selisih dari setiap kemampuan siswa dalam memahami informasi digital relatif kecil, perbandingan pada siswa yang hanya berupaya dalam mengkaji informasi tanpa mampu untuk menyimpulkan mencapai lebih dari pada separuh responden. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik jurusan Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 45 Jakarta masih belum

optimal, terkait hal tersebut diperlukan tindak lanjut agar mampu memaksimalkan keterampilan tersebut.

Kondisi tersebut menggambarkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis. Maulana et al. (2024) menyatakan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* menjadi bagian dari faktor yang memberikan pengaruh kompetensi berpikir kritis siswa, sebab membantu siswa dalam menafsirkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan menurut Rosyida & Bahtiar (2024) literasi digital juga menjadi faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa dalam memanfaatkan *platform* digital untuk mengakses, menganalisis dan meninjau data secara kritis dan produktif. Selain itu Wibowo et al., (2022) mengungkapkan terkait pada berpikir kritis disebabkan oleh faktor psikologis yang mencakup stimulus dan perkembangan intelektual, serta faktor fisiologi yang disebabkan oleh kondisi fisik seseorang.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti melakukan pra riset untuk mengkaji lebih dalam terkait aspek yang secara signifikan berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa di SMK Negeri 45 Jakarta, hasilnya ditunjukkan melalui Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Siswa

No.	Faktor Yang Mendasari	Pernyataan	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i>	Saya menggunakan aplikasi berbasis AI untuk membantu mendapatkan jawaban atau solusi dalam belajar.	80,6%	19,4%
2.	Literasi Digital	Saya menggunakan informasi digital sebagai dasar dalam membuat keputusan atau menyelesaikan tugas.	69,4%	30,6%
3.	Motivasi	Saya berusaha membedakan informasi digital yang valid dengan yang menyesatkan agar dapat menyusun argumen atau keputusan secara tepat.	41,7%	58,3%

No.	Faktor Yang Mendasari	Pernyataan	Jawaban	
			Ya	Tidak
4.	Kondisi Fisik	Saya berusaha tetap fokus dalam pembelajaran meskipun kondisi fisik saya sedang kurang baik.	33,3%	66,7%
5.	Perkembangan Intelektual	Saya berusaha mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah melalui pengalaman belajar yang saya miliki.	27,8%	72,2%

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Hasil Tabel 1.2 menunjukkan pra-riset yang telah tersebar kepada 36 peserta didik di kelas XI pada keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 45 Jakarta, ditemukan bahwa sebagian besar penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) muncul sebagai faktor dominan dengan presentase 80,6% siswa menyatakan sering menggunakan aplikasi berbasis AI untuk membantu mendapatkan jawaban atau solusi dalam belajar, sedangkan 18,4% siswa menyatakan tidak menggunakan AI untuk mendapatkan solusi dalam belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan AI menjadi bagian dari faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa pada kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan temuan tersebut Santoso et al., (2023) mengungkapkan bahwa dunia pendidikan sedang digemparkan dengan laju teknologi Era *Society 5.0*, dengan lahirnya teknologi canggih berupa AI, *Internet of Things (IoT)*, serta *big data* pada peningkatan mutu hidup manusia dengan membantu menyelesaikan permasalahan (Khoiriah et al., 2023). AI merupakan kecerdasan buatan yang diciptakan untuk meniru cara berpikir manusia dengan merekam, meniru dan modifikasi informasi secara otomatis (Subroto et al., 2023). Menurut Jhon, Smith, dan lee menunjukkan bahwa AI dapat memberikan respons cepat dan disesuaikan secara personal, sehingga membantu mahasiswa

untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi dan meningkatkan cara mereka dalam berpikir kritis (Harmilawati et al., 2024).

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan Andani & Friyatmi (2025) menghasilkan data bahwa penggunaan AI secara bijaksana akan membantu mahasiswa untuk meninjau informasi secara kritis. Informasi tersebut juga berkaitan pada riset yang dilakukan oleh Putri & Panduwina (2025) yang menyatakan pemanfaatan AI mampu mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa karena membantu siswa dalam diskusi secara dinamis dan mengajukan pertanyaan lanjutan. Penelitian oleh Cholvistaria & Gunawan (2025) juga menyatakan terdapat pengaruh positif antara AI dan berpikir kritis dalam hal analisis, evaluasi, penyelesaian tugas, dan peningkatan pembelajaran. Berbeda dengan temuan tersebut, Vernanda et al. (2025) menunjukkan terkait AI tidak berpengaruh dengan signifikan terhadap berpikir kritis, hubungan antara keduanya lemah secara empiris dan tidak signifikan. Penelitian tersebut juga menghasilkan temuan penggunaan AI berpotensi sebagai penunjang secara intelektual yang menguntungkan, tetapi pelayanannya perlu dijalankan dengan penuh tanggung jawab untuk meminimalisir terjadinya penurunan berpikir kritis (Vernanda et al., 2025). Berkaitan dengan temuan Taufani et al. (2025) mengungkapkan terakait pada penggunaan AI Chatbot berhubungan sangat lemah pada kemampuan berpikir kritis, sehingga menghasilkan tidak adanya pengaruh signifikan dari masing-masing variabel. Maka, berdasarkan pada penelitian tersebut mengungkapkan adanya paradoks, karena terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa

penggunaan AI berpengaruh terhadap berpikir kritis, sementara beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara penggunaan AI terhadap berpikir kritis.

Selain itu berdasarkan hasil pra riset, literasi digital juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi berpikir kritis siswa, dibuktikan dengan persentase pra riset sebesar 69,4% menunjukkan bahwa siswa menggunakan informasi digital sebagai dasar dalam membuat keputusan atau menyelesaikan tugas. Sedangkan sebanyak 30,6% mengungkapkan tidak menggunakan informasi digital sebagai dasar mengambil keputusan.

Kondisi tersebut sejalan pada temuan Umroh et al. (2024) yang mengungkapkan terkait literasi digital menjadi rangkaian utama dalam membentuk keterampilan berpikir kritis seseorang untuk memahami, menganalisis, serta memecahkan masalah secara lebih komprehensif. Menurut Nasrullah literasi digital merupakan keterampilan dalam mengoperasikan media teknologi, perangkat, dan *platform* digital untuk menemukan, meninjau, menciptakan, serta memanfaatkan sumber pengetahuan secara bertanggung jawab dalam mendukung komunikasi sehari-hari (Manubey et al., 2022).

Kondisi tersebut berkaitan pada temuan oleh Hidayat et al. (2025) menunjukkan terkait pada literasi digital memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap berpikir kritis, di mana peningkatan literasi digital mampu memperkuat kapasitas intelektual dan sensitivitas siswa dalam memperoleh informasi. Penelitian lain juga dibuktikan oleh Udi (2022) dengan melihat kecakapan pada literasi digital yang dimiliki oleh siswa berpengaruh positif

signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian Dwi & Mulyono (2025) juga telah menegaskan bahwa adanya pengaruh cukup besar terkait keterampilan literasi digital terhadap berpikir kritis yang terjadi pada peserta didik, hal tersebut mengisyaratkan semakin meningkatnya kemampuan literasi digital yang baik maka meningkat pula kemampuan siswa dalam proses berpikir kritisnya. Maka, dapat diindikasikan bahwa literasi digital berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, di mana peningkatan literasi digital mampu memperkuat kapasitas intelektual, sensitivitas, serta keterampilan siswa dalam memperoleh dan mengolah informasi.

AI berkaitan dengan literasi digital utamanya pada konteks kemajuan dalam teknologi sekaligus kehidupan bermasyarakat (Reddy et al., 2021). Berdasarkan pra riset tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zega & Batubara (2024) memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh yang positif antara kemampuan menggunakan AI dengan literasi digital, karena untuk memperoleh informasi dari AI yang cepat dan akurat mahasiswa perlu menyaring, mengelola, dan memfilter informasi guna meningkatkan keterampilan mereka. Penelitian lain oleh Sonni et al. (2025) juga menyatakan bahwa penggunaan AI berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi digital, pengguna dituntut untuk lebih kritis dalam mengevaluasi, memverifikasi, dan memahami proses algoritmik di balik informasi yang dihasilkan dan disebarkan secara digital. Selain itu Yusuf (2024) mengungkapkan bahwa AI berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi digital, AI memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi, pemantauan kemajuan belajar melalui analisis data siswa, serta

pemberian umpan balik yang spesifik. Hal tersebut berarti bahwa penggunaan AI berpengaruh cukup signifikan dengan keterampilan literasi digital.

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa literasi digital dapat dijadikan sebagai mediator, walaupun masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menguji hubungan penggunaan AI terhadap berpikir kritis, namun beberapa penelitian telah membuktikan bahwa literasi digital dapat memediasi berbagai hubungan antar variabel, karena mampu memperkuat dan menghubungkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Berdasarkan hal tersebut, penelitian Harahap (2024) membuktikan bahwa literasi digital memiliki perannya sebagai variabel yang mampu memediasi antara *Green Economy* berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan. Selain itu Damai et al. (2024) membuktikan bahwa literasi digital berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan, di mana literasi digital mampu memperkuat pengaruh pengalaman digital terhadap kinerja bisnis UMKM di Balikpapan. Penelitian Adegbite (2024) juga menegaskan bahwa literasi digital efektif sebagai mediator, karena *work-integrated learning* berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap *employability* lulusan melalui literasi digital sebagai mediator. Berdasarkan berbagai temuan tersebut memungkinkan literasi digital sebagai variabel mediasi antara pengaruh penggunaan AI terhadap berpikir kritis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bersumber dari pemahaman bahwa literasi digital dapat berperan sebagai variabel mediasi antara penggunaan AI (X) dengan berpikir kritis (Y). Hasil tersebut sejalan pada temuan oleh peneliti sebelumnya yang berhasil mengungkapkan bahwa AI memiliki pengaruh yang

positif terhadap literasi digital (Zega & Batubara, 2024; Sonni et al., 2025; Yusuf 2024). Beberapa hasil dari peneliti sebelumnya juga telah mengungkapkan terkait dengan literasi digital berpengaruh signifikan terhadap berpikir kritis (Hidayat et al. 2025; Udi, 2022; Dwi & Mulyono, 2025). Penelitian lain yang juga dilakukan oleh (Harahap, 2024; Damai et al. 2024; Adegbite, 2024) membuktikan bahwa literasi digital mampu dijadikan variabel mediasi pada proses penelitian variabel dependen dengan variabel independen. Sehingga mendukung dugaan bahwa literasi digital mampu menjadi variabel mediasi antara penggunaan AI terhadap berpikir kritis yang belum banyak diteliti.

Meskipun riset yang telah dilakukan oleh (Andani & Friyatmi, 2025; Putri et al., 2025) menunjukkan mengenai AI dan literasi digital berpengaruh secara positif terhadap berpikir kritis, masih terdapat kesenjangan karena penelitian sebelumnya lebih banyak menjadikan mahasiswa sebagai subjek penelitian dibandingkan dengan siswa SMK jurusan Manajemen Perkantoran yang utamanya berfokus pada teknologi dalam perkantoran. Selain itu, terbatasnya penelitian sebelumnya yang menempatkan *Era Society 5.0*, serta belum melakukan uji coba terkait literasi digital sebagai variabel mediasi, karena hasil temuan oleh (Vernanda et al., 2025; Taufani et al., 2025) telah menghasilkan AI tidak berpengaruh terhadap berpikir kritis. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini akan menghadirkan kebaruan dengan menekankan siswa SMK dalam konteks *Era Society 5.0*, selain itu untuk menindaklanjuti hasil penelitian paradoks antara pengaruh penggunaan AI terhadap berpikir kritis, sehingga

penelitian ini menguji peran literasi digital sebagai mediasi untuk memperjelas paradoks tersebut.

Urgensi pada penelitian ini terletak pada pentingnya menyiapkan siswa SMK sebagai generasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis dalam pembelajaran vokasi pada konteks teoritis, sekaligus membantu untuk memperjelas adanya peran literasi digital untuk memediasi hubungan penggunaan AI terhadap berpikir kritis. Berdasarkan hal tersebut, proses penyusunan penelitian ini penting dan relevan di era *Society 5.0* untuk menghadirkan kebaruan dengan mengkaji peran literasi digital sebagai mediator, sekaligus memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan pembelajaran vokasi yang selaras dengan perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan fenomena, kesenjangan penelitian terdahulu, dan hasil pra riset yang disajikan, peneliti akan berfokus dalam mengkaji lebih komprehensif sekaligus menetapkan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* Terhadap Berpikir Kritis Dengan Literasi Digital Sebagai Variabel Mediasi Siswa di *Era Society 5.0*”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Atas dasar penyusunan latar belakang dalam penelitian, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian dapat dirumuskan melalui beberapa pertanyaan dalam penelitian berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara langsung penggunaan *Artificial Intelligence* terhadap berpikir kritis siswa?

2. Apakah terdapat pengaruh secara langsung literasi digital terhadap berpikir kritis siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh secara langsung penggunaan *Artificial Intelligence* terhadap literasi digital siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh secara tidak langsung penggunaan *Artificial Intelligence* terhadap berpikir kritis yang dimediasi oleh literasi digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang disusun, berikut tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini:

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara langsung penggunaan *Artificial Intelligence* terhadap berpikir kritis siswa.
2. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara langsung literasi digital terhadap berpikir kritis siswa.
3. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara langsung penggunaan *Artificial Intelligence* terhadap literasi digital siswa.
4. Menganalisis ada atau tidaknya peran literasi digital sebagai variabel mediasi dalam pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* terhadap berpikir kritis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada hasil dari penelitian diharapkan mampu berkontribusi secara komprehensif dalam peningkatan keilmuan serta penerapannya dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hasilnya lebih bermanfaat pada konteks teoritis dan praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari temuan diharapkan mampu berkontribusi secara teoritis untuk menambah wawasan keilmuan, utamanya pada konsentrasi pendidikan Manajemen Perkantoran. Temuan pada penelitian ini, juga akan memperkuat landasan teoritis dalam memaksimalkan keterampilan yang dibutuhkan pada pendidikan di abad 21, terutama dalam hal berpikir kritis dan literasi digital di era *Society 5.0*. Selanjutnya, penelitian ini berpeluang agar mampu dijadikan acuan akademik untuk mengembangkan keilmuan mengenai manfaat teknologi AI untuk meningkatkan mutu dalam kegiatan belajar mengajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan melihat beberapa aspek lain, hasil dari temuan nantinya akan berkontribusi untuk memberikan manfaat praktis berupa:

a. Bagi Siswa SMK Negeri 45 Jakarta

Bagi siswa SMK Negeri 45 Jakarta, hasil dari temuan mampu memaksimalkan kesadaran terkait pada *urgensi* dari literasi digital dalam penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* secara bijak, sehingga membantu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan belajar. Selain dari pada itu, penelitian diharapkan akan membantu siswa untuk dijadikan sebagai panduan utamanya pada penggunaan AI sebagai teknologi belajar yang efektif, selektif, dan bertanggung jawab, serta mendorong mereka untuk lebih mandiri, analitis, dan reflektif dalam menyelesaikan tugas maupun memecahkan masalah pembelajaran.

b. Bagi Guru dan Pendidik di SMK Negeri 45 Jakarta

Bagi guru atau pendidik di SMK Negeri 45 Jakarta, penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengintegrasikan penggunaan *Artificial Intelligence* dan literasi digital pada kegiatan belajar mengajar, sekaligus sebagai acuan untuk menentukan strategi dalam membantu peserta didik berpikir analitis, evaluatif, dan logis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan membantu guru merancang metode, media, dan penugasan yang memanfaatkan AI secara tepat, sekaligus memperkuat pembiasaan literasi digital di kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, efektif, dan adaptif terhadap tuntutan Era *Society 5.0*.

c. Bagi Pihak Manajemen dan Instansi Pendidikan SMK Negeri 45 Jakarta

Bagi instansi pendidikan SMK Negeri 45 Jakarta, studi ini dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan, prosedur, dan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan Era *Society 5.0*, dengan menekankan penguasaan teknologi serta penguatan keterampilan berpikir kritis. Manfaat lain dari temuan pada penelitian diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan program literasi digital, pelatihan guru, dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* di lingkungan sekolah secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat untuk peneliti selanjutnya, studi ini mampu dijadikan rujukan dalam memperluas kajian mengenai hubungan AI, literasi digital, dan berpikir kritis atau keterampilan abad ke-21 lainnya, baik melalui

pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun kombinasi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan variabel, instrumen, serta konteks penelitian yang berbeda, sehingga menghasilkan temuan yang lebih beragam, komprehensif, dan relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan.

